

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPAU (SDIT) HIDAYATUL JANNAH PERCUT SEI TUAN

Maya Masita

Email: mayamasita03@gmail.com

Mahasiswa UINSU

Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

Sri Wulandari Harahap

Email: darisriwulan29@gmail.com

Mahasiswa UINSU

Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

Sri Nurjamilah Simanjuntak

Email : srinurjamilah417@gmail.com

Mahasiswa UINSU

Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian tentang strategi sekolah dalam penanaman nilai multikultural pada siswa. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memahami, menginterpretasikan strategi penanaman pendidikan multikultural pada siswa. Penelitian ini bertujuan pertama : bagaimanakah peran sekolah dalam pendidikan multikultural dan bagaimana strategi penanaman pendidikan multikultural tersebut di sekolah SDIT Hidayatul Jannah, teknik pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar Islam terpadu Hidayatul Jannah Percut sei tuan.

Kata kunci: strategi, penanaman, multikultural,

PENDAHULUAN

Sekolah dasar Islam terpadu Hidayatul Jannah Percut sei tuan, terletak di jalan persatuan Dusun II Desa kolam, kecamatan Percut sei tuan, kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan pertama : bagaimanakah peran sekolah dalam pendidikan multikultural dan bagaimana strategi penanaman pendidikan multikultural tersebut di sekolah SDIT Hidayatul Jannah, teknik pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar Islam terpadu Hidayatul Jannah Percut sei tuan.

Sejarah terbangunnya SDIT Hidayatul Jannah ini disampaikan oleh kepala sekolah sekaligus pendiri yayasan pendidikan Hidayatul Jannah Nurul Khairiah Percut yaitu didirikan pada tahun 2019 oleh NURUL KHOIRIAH sekolah ini baru termasuk sekolah yang baru saja didirikan awal mula sekolah didirikan karena ibu Nurul Khoriah mendapat amanah dari orang tua nya agar membangun sebuah sekolah dari tanah yang diberikan orang tua nya seluas 970m². Dibangun nya sekolah karena ingin mencerdaskan anak anak bangsa dengan menanamkan bukan hanya ilmu dunia tetapi juga ilmu akhirat, Sebagaimana disekolah ini juga ada program unggulan yaitu tahfidz, sebagai di jelaskan oleh kepala sekolah:

"Yayasan pendidikan Hidayatul Jannah Nurul Khaira Percut didirikan pada tahun 2019, tahun operasi 2020, di sekolah SDIT Hidayatul Jannah memiliki program unggulan yaitu tahfidz, para orang tua senang dengan program Tahfiz ini, program ini di luar jam sekolah, yaitu di waktu pulang sekolah, yang di mulai habis zuhur"

Perkembangan sekolah SDIT Hidayatul Jannah masih dalam proses akreditasi, masih dalam proses pengurusan, akan tetapi sekolah ini cukup berkembang dengan baik, SDIT Hidayatul Jannah ini memiliki siswa dari kelas 1 hingga kelas 4, karena baru didirikan jadi SDIT Hidayatul Jannah ini belum memiliki alumn. Tetapi selanjutnya akan terus berkembang karena kepala sekolah terus berusaha untuk memajukan sekolah SDIT Hidayatul Jannah ini.

Strategi pendidikan multikultural di SDIT Hidayatul Jannah sangat strategis, di sekolah ini juga tidak hanya membahas pelajaran umum melainkan mempelajari pendidikan agama dan juga pendidikan

multikultural, karena dalam membahas pendidikan multikultural ini akan membuat jurang perbedaan yang ada di sekolah semakin dalam, karena konsep kelas bersama ini tujuannya adalah untuk mengikis jurang-jurang perbedaan, menyatukan keberagaman budaya dan sosial ekonomi. Pendidikan multikultural yang diterapkan oleh sekolah dengan motor penggerak adalah para dewan guru agama, yang diharapkan agar siswa dapat memahami yang telah diajarkan di sekolah sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan di kehidupan mereka sehari-hari.

Peran Sekolah dalam Pendidikan Multikultural

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkembang dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultur dan multi-etnis. (Fahmi & Firmansyah, 2021) Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. *Disebutkan dalam Al-Qur'an S. 49: 13, arti ;"wahai manusia, sesungguhnya Tuhan menjadikan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (kerja sama). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam usaha menentukan keberhasilan pemahaman lintas budaya peserta didik, cara mengajar, kepribadian guru, materi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mendukung pengembangan situasi dan kondisi yang kondusif di sekolah berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. (Fausi, 2020)

LANDASAN TEORI

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan

menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Tulisan ini akan menguraikan wacana tafsir yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan tersebut di kalangan umat yang mau tidak mau harus melakukan transformasi menjadi masyarakat demokratis. (Banks, n.d.)

- (1) Penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap (affective) adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kognitif (cognitive) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan psikomotorik (*psycomotoric*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural. Indikator keterlaksanaan. Multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:
- (2) Nilai Inklusif (Terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
- (3) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif). Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

- (4) Nilai Kemanusiaan (Humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
- (5) Nilai Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.
- (6) Nilai Tolong Menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- (7) Nilai Keadilan (demokratis). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena akan mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasikan, data lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memahami, menginterpretasikan strategi penanaman pendidikan multikultural pada siswa SDIT Hidayatullah Jannah Percut Sei Tuan, metode ini dilandaskan oleh teori moleong penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. (Uswatun Hidayah, 2021)

Kemudian jenis penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yaitu grounded theory, case study, etnografi, study naratif, fenomenology. Pendekatan ini menggunakan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan case study Dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (case study) sebagai sebuah jenis

penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Pendekatan study kasus digunakan karena penelitian kualitatif yang diartikan sebagai strategi mengungkap kasus tersebut dalam penanaman pendidikan multikultural pada siswa SD IT Hidayatullah Jannah Percut Sei Tuan. (Wijaya et al., 2021)

dalam proses pencarian data ini bergulir dari satu informan ke informan yang lain dengan mengikuti prinsip seperti "bola salju" atau snowball sampling dan akan berakhir jika informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh secara utuh mendalam dan memiliki titik kejenuhan data. Berikut subjek dan informan penelitian dalam penelitian ini:

No	Kode	Nama	Jabatan/ pekerjaan	Ket
1	A.01	NURUL KHOIRIAH	Kepala Sekolah	Informan
2	A.02	SRI YUSNI S.Pd	Ketua komite	Subjek
3	A.03	HUSNUL KHOTIMAH S.Pd	Operator sekolah	Subjek
4	A.04	RISMA WATI S.Pd	Guru kelas	Subjek
5	A.05	IRMA SURIANI S.Pd	Guru kelas	Subjek
6	A.06	NADILA S.Pd	Guru kelas	Subjek
7	A.07	HASANAH FADILLAH	Guru kelas	Subjek
8	A.08	Wahyudi Syahputra Nazriel Ilham Pratama Muhammad azka naura Aprilia Tia Annisa	Murid SD IT Hidayatul Jannah Percut sei tuan	Subjek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan multikultural Kegiatan pembelajaran pendidikan di sekolah memiliki beberapa spesifikasi. Yang menjadi Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran dari SDIT Hidayatul Jannah yg di utarakan oleh kepala sekolah yaitu:

“VISI : “Mendidik cerdas meyiapkan generasi Qur’an meyongsong masa depan gemilang”

- MISI :*
- 1. Meningkatkan kecerdasan bagi pendidik dan peserta didik.*
 - 2. Meningkatkan kepribadian yang Qur’ani dan berakhlak karimah.*
 - 3. Meningkatkan keterampilan yang berguna bagi peserta didik*
 - 4. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu.*
 - 5. Mengembangkan potensi anak.*
 - 6. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang normal.*
 - 7. Meningkatkan keprofesionalisme dan akutabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai-nilai berdasarkan standar nasional dan global."*

Multikultural menurut Zubaidi Dikatakan oleh Banks bahwa adalah guru dituntut mau dan mampu sekolah yang memiliki komitmen menerapkan strategi pembelajaran mengembangkan pluralisme harus nampak kooperatif harus menerapkan di antaranya di dalam:

- (1) mengembangkan respek adanya saling ketergantungan, adanya aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik, interaksi tatap muka yang membangun,
- (2) mengembangkan kohesivitas pertanggung jawaban secara individu, berdasarkan partisipasi bersama dari ketrampilan sosial dan efektivitas proses beberapa kelompok budaya
- (3) memberi pembelajaran dalam kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan. Penanaman nilai multicultural di SDIT Hidayatul Jannah dititiktekan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dan dalam hal ini siswa merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan, kepala sekolah mempertegas:

“Oleh sebab itu dalam memahami hakikat siswa, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa yang terdapat di SDIT Hidayatul Jannah yaitu: siswa dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sumberdaya yang dimilikinya, Mempunyai keinginan untuk berkembang dan mau menerima perbedaan, Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda, Siswa sering melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi- potensi dasar yang dimiliki secara individu"

Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran setidaknya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yang dijelaskan oleh kepala sekolah SDIT Hidayatul Jannah yaitu:

"Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan(schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program- program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaannya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satusama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik. Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa

pendidikan multikulturalberpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebihbaik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik. Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan"

Kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yanghidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnyamembuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik dan pelibatan masyarakat dalam proses penanaman nilai multicultural pada siswa di sekolah dasar islam terpadu Hidayatul jannah percut seituan dilakukan sebagai upaya yang diharapkan mampu memebrikan kontribusi yang maksimal. Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat. Dalam rangka penanaman nilai multicultural sangat penting untuk dilakukan dan Secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud, di jelaskan oleh kepala sekolah:

"Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang, Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan, Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhikebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial, Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antarindividu dan komunitas yang membentuk masyarakat, Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, danperkembangannya di dalam bingkai yang memnuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya"

Siswa sebagai peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya. Peserta didik dengan harkat dan martabat manusianya menurut Prayitno berhak hidup sesuai harkat dan martabatnya yang dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam hubungan siswa dengan sesama siswa dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar. Hubungan sesama siswa dapat saja terjadi sosio-emosional yang negatif ditunggangi oleh aktivitas yang merugikan. Hal ini harus diwaspadai oleh manajemen sekolah, pendidik, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa.

SDIT Hidayatul Jannah ini juga menerapkan pendidikan multikultural yang di mana setiap hari para guru menanamkan nilai-nilai multikultural di dalam diri siswa, strategi yang dilakukan SDIT ini terhadap nilai-nilai multikultural dengan cara mengajarkan dan selalu memberikan himbuan terhadap siswa yang dimana senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan strategi sekolah dalam pendidikan multikultural dengan menjelaskan:

“Strategi kegiatan belajar bersama di SDIT Hidayatul Jannah (cooperative learning) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam memandang nilai-nilai lokal dan mengembangkan sikap kebangsaan. Pengalaman yang diperoleh dalam kondisi ini peserta didik di SDIT Hidayatul Jannah ini dapat memperoleh kemampuan dan kecakapan dalam menghargai dan menghormati budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang majemuk bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis dan budayanya, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa kekerasan. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas

kegiatan bersama, suasana kegiatan yang kondusif, membangun interaksi yang aktif dan positif antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dalam kegiatan bersama di sekolah, strategi kedua yaitu strategi pencapaian konsep (concept attainment) yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan studi budaya lokal dari daerah dalam kelompok belajarnya, strategi yang ketiga yaitu strategi analisis nilai (value analysis) bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik mengembangkan berpikir secara konstruktif dari ranah ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal menuju kerangka dan struktur bangunan tentang cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional atas dasar sikap kebangsaan, strategi yang terakhir yaitu strategi analisis sosial (social analysis) bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat yang memiliki beragam budaya, etnik, agama, adat istiadat, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai latar belakang tersebut dalam membangun dan mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang perbedaan kultural dalam masyarakat, sehingga dapat muncul respon positif, yakni sikap menghargai, menghormati beragam budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara dan era globalisasi"

Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Etika pergaulan antar-sesama siswa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun bergaul. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku. Nilai-nilai multikulturalisme yang ditanamkan ke peserta didik di SDIT Hidayatul Jannah. ini sebenarnya sangat banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan beberapa di antaranya yaitu:

- 1) **Gotong Royong.** Dikutip dari Anggoro dan Ihya, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia akrab sekali dengan konsep ini baik dalam ranah budaya, sosial, maupun politik. Oleh karenanya, konsep ini dianggap sebagai ideal type untuk melihat solidaritas antar anggota masyarakat di Indonesia. Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai tolong menolong dalam komunitas kecil, bukan saja terdorong atas keinginan spontan untuk berbakti pada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa gotong royong menurut Koentjaraningrat memiliki dua aspek, yaitu aspek nilai (value) dan praktek (action) yang saling terpaut. Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas, gotong royong juga kaitkan dengan cooperative learning atau belajar bersama. Dalam kegiatan pembelajaran di SMP Lab. Ini, gotong royong sangat sering dilakukan, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan lain, seperti kerja bhakti, ekstra-kurikuler, lomba, dan kegiatan di luar kelas lainnya. Dari sini dapat dilihat bagaimana usaha sekolah dalam menanamkan nilai gotong royong, tidak hanya antar sesama siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah.

- 2) **Toleransi.** Menurut Loren Bagus toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformalitas dan martabat manusia yang bebas. Seluruh warga sekolah SDIT Hidayatullah percut sei tuan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti saat persembahyangan. Seluruh warga sekolah serempak melakukan persembahyangan, walaupun memiliki agama yang berbeda-beda. Di SDIT Hidayatullah percut sei tuan ini, waktu kegiatan persembahyangan ditentukan berdasarkan waktu Tri Sandya. Saat peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan tri sandya, peserta didik yang beragama non-hindu juga melaksanakan persembahyangan atau berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Sikap semacam ini menimbulkan suasana yang khusyuk selama kegiatan persembahyangan berlangsung. Pihak OSIS juga ikut berusaha dalam meningkatkan rasa toleransi antar warga sekolah. Dalam program kerja, OSIS membagi anggota pengurusnya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah ikut merayakan hari-hari besar keagamaan, walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.
- 3) **Tenggang Rasa.** Tenggang rasa merupakan sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain baik secara lisan maupun perbuatan menyatakan bahwa tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Dewasa sikap tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Artinya tenggang rasa

merupakan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Senada dengan Al-pian bahwa tenggang rasa atau tepa selira adalah sikap seseorang yang menempatkan perasaannya pada perasaan orang lain. Konsep tenggang rasa identik dengan konsep mencintai, menghargai sesama manusia. Ada beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki sikap tenggang rasa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sikap tenggang rasa dapat dilihat dari:

“1) adanya saling menghargai satu sama lain; 2) menghindari sikap masa bodoh, 3) tidak mengganggu orang lain, 4) selalu menjaga perasaan orang lain, 5) dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, 6) selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, 4. Komunikasi lintas budaya”

Strategi Yang Diterapkan di SDIT Hidayatullah jannah percut sei tuan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme.

Sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah perlu mengkondisikan untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi, menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, para siswa lebih baik berbicara tentang menghormati, menghargai di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan difasilitasi sekolah, para peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Para peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama dapat tumbuh pada diri masing-masing peserta didik.

Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak sekedar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotor. Sebagai konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 4 ayat (1) yakni “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Proses tujuan pendidikan multikultural yang berdasarkan keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai, namun memerlukan aktivitas yang panjang dan berkesinambungan serta perlu pembudayaan pada segenap sektor kehidupan masyarakat, terutama sekolah yang mempersiapkan generasi muda untuk memahami, mengembangkan sikap dan tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.

Perbedaan latar belakang multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, namun untuk dapat dijadikan usaha-usaha mengembangkan rasa persatuan bangsa Indonesia yang kokoh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Keberadaan Sekolah sangat berperan dalam membentuk para peserta didik untuk memahami nilai-nilai multikultural. Di SDIT Hidayatullah Jannah Percut Sei Tuan, peran sekolah didalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multikultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Ada 3 (tiga) peran penting sekolah dalam memberikan dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural yaitu:

- 1) Akademik.. Usaha yang dilakukan oleh sekolah antara lain yaitu melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru senantiasa menyelipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak membedakan dalam melayani dan membimbing siswa. Dalam hal penilaian hasil belajar yang menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh penilaian obyektif sesuai dengan pencapaian siswa tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan agama siswa.
- 2) Fasilitas. Peran sekolah sebagai fasilitator antara lain yaitu sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat yang menjalankan perilaku untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural, sekolah menerima guru-guru pengajar tanpa melihat latar belakang agama maupun asal daerah, sekolah membagi-bagi kelas dengan merata, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk

merayakan hari besar agamanya dan mengajarkan kepada siswa yang tidak merayakan untuk menghormati dan menghargai perayaan tersebut, dan yang terakhir apabila ada konflik antar siswa, sekolah berdiri sebagai penengah dalam memberikan solusi pemecahan dari konflik yang terjadi. SDIT Hidayatullah Jannah Percut Sei Tuan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang penggunaannya di bawah pengawasan guru pendidik dan guru pembina. 3. Aturan dan Tata Tertib. Dalam hal ini sekolah menciptakan aturan atau tata tertib yang tegas dan tidak membeda-bedakan antar siswa yang berlainan etnis. Semua siswa dianggap sama di hadapan tata tertib sekolah. Jika siswa melanggar aturan sekolah maka sekolah akan dengan tegas memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku. Setiap siswa SDIT Hidayatullah Jannah Percut Sei Tuan dibekali "buku saku" yang berisi peraturan dan tata tertib, dan jika siswa yang bersangkutan melakukan pelanggaran, harus dicatat di dalam buku tersebut. Aturan semacam ini akan membuat siswa secara otomatis menaati setiap aturan yang berlaku di sekolah. Jika terjadi konflik atau perkelahian antar siswa, pihak yang terlibat langsung dibawa ke ruang BK untuk menyelesaikan masalah. Di sini, guru BK bertindak sebagai "penengah" yang akan secara obyektif dalam menyelesaikan masalah, tanpa memandang suku, ras, maupun agama dari siswa tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah kesempatan maksimal untuk seluruh individu dan kelompok, memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang memberikan perubahan konstruktif yang dapat pengetahuan, pemahaman, sikap dan meningkatkan martabat dan cita-cita tindakan dalam mengembangkan atas demokrasi. kondisi perbedaan dan persamaan peserta Proses pembelajaran yang dilakukan didik terkait dengan jenis kelamin, ras, oleh guru-guru di sekolah perlu budaya, etnik dan agama. Proses memperhatikan aspek-aspek di atas dengan pembelajaran ini dapat mengembangkan cara-cara: pertama, mengajar bukanlah kondisi yang kondusif yang memandang sekedar mengucapkan kata-kata, namun keunikan peserta didik tanpa membedakan perlu memberi kesempatan peserta didik karakteristik latar belakang budayanya. untuk

mengembangkan dan aktif mencari Seorang guru perlu mengidentifikasi serta mengolah pengetahuan/informasi yang konsep tentang visi dan tujuan yang jelas diperoleh, sehingga menjadi suatu mengenai pendidikan multikultural yang pemahaman yang terintegrasi dengan diajarkan dan dikembangkan di sekolah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guna memberikan pengetahuan, sikap dan oleh peserta didik, kedua, pengembangan perilaku kepada seluruh peserta didik dan budaya agar dapat difahami dengan baik warga sekolah, sehingga suasana sekolah dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan mampu mengembangkan dan peserta didik, ketiga, peserta didik datang mengimplementasikan interaksi edukatif ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dan interaksi sosial yang berdasarkan nilai dimilikinya, sehingga pembelajaran harus nilai multietnis dan multibudaya. dalam mampu mengkaitkan konsep baru dengan lingkungan sekolah. pengalaman yang telah dimilikinya.

REFERENSI

- Arifudin, Iis, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah, (Puwokerto: Mei-Ags 2007), *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA*, Vol. 12 No. 2
- Aly, Abdullah, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan, (Indragiri Hulu, Desember 2016), *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2.
- Bennet, Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV, (UNP: Maret 2018), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 3.
- Banks, J. A. (n.d.). *Race , Culture , and Education*.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Elashmawi, F. And Harris, P.R. 1994. *Multicultural Management, New Skills for Global Succes*. Malaysia: Abdul Majeed and Co.

- Mahfud, C. 2009. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi. 2004. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Hermina* Vol.3 no.1.p.77.
- NAIM, NG. & Sauqi, A. 2008. Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Arruz Media Group.
- Sudjana. 1997. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production
- Sukarma, I.W. 2010 "Multikulturalisme dan kesatuan Indonesia". *Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar. p.112.
- Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Tilaar, HAR., 2004. Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Uswatun Hidayah. (2021). the Role of the Teacher in Shapeing Student Learning Behavior in Arabic Learning. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 178–186. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.42>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>